

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra menurut etimologisnya terdiri dari kata *sas* dan *tra*. *Sas* berarti pengajaran, mengarahkan dan *tra* menunjuk pada alat atau sarana. Melihat dari asal kata tersebut, sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar yang berisi panduan, atau pengajaran (Teeuw dalam Al-Ma'ruf, 2017:1). Karya sastra terdapat dua jenis yakni karya sastra fiksi yang merupakan sebuah karya naratif, didalamnya tidak termuat pada kebenaran. Dengan kata lain, karya fiksi memuat sesuatu yang tidak ada, dan bersifat khayalan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015:2). Pertentangan daripada fiksi ialah kenyataan atau realitas, sesuatu yang benar-benar ada dan terjadi, bisa dibuktikan dengan data empiris. Hal itu disebut karya non fiksi yang merupakan jenis lain dari karya sastra dan menjadi pembeda dengan fiksi. Unsur yang termuat dalam karya fiksi bersifat imajinatif seperti tokoh, peristiwa, dan tempat namun unsur tersebut di dalam karya non fiksi bersifat faktual (Nurgiyantoro, 2015:2). Contoh dari karya sastra fiksi yaitu novel, cerpen, dongeng, komik, sedangkan karya sastra non fiksi di dalamnya termuat berdasarkan fakta dan kenyataan seperti catatan perjalanan, biografi, esai, memoir, dan sebagainya.

Meskipun karya sastra fiksi didalamnya tidak termuat sebuah kebenaran, tak jarang ditemukan bahwa suatu karya dibuat berdasar fakta-fakta sejarah dan sosial yang membuat karyanya menjadi lebih kuat sehingga terlihat meyakinkan. Yang demikian itulah disebut oleh Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:5) sebagai karya fiksi historis, selanjutnya fiksi biografis yang berdasar pada penulisan fakta biografis, dan terakhir fiksi sains yang berdasar pada fakta ilmu pengetahuan. Kebenaran yang termuat dalam karya fiksi adalah keyakinan dari pengarang yang tidak serta merta berjalan sesuai dengan kebenaran di dunia nyata seperti dari segi hukum, moral, agama, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2015:6).

Karya sastra fiksi sendiri memiliki sebuah genre salah satunya ialah prosa yang didalamnya berisikan tentang manusia dalam semua bentuk kehidupannya yang berhubungan dengan kepercayaan atau keyakinan, ritual-ritual keagamaan, buah pikiran dan kearifan lokalnya, ideologi hidupnya, karya seni budayanya, mata pencaharian, dan aspek komunitasnya (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:161). Prosa itu sendiri contohnya ialah novel dan cerpen. Dalam segi cerita, novel dapat mengemukakan segala sesuatu dan menyajikannya dengan rinci, detail, dengan intensitas yang tinggi dan permasalahan kompleks dapat dilibatkan lebih banyak dikarenakan dari segi panjangnya cerita jauh lebih panjang dari cerpen (Nurgiyantoro, 2015:13). Sesuatu yang terkandung di dalam novel merupakan aspek-aspek kemanusiaan yang diungkapkan lebih mendalam dan dapat secara jelas disajikan di dalamnya (Semi, 1993:32)

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas novel karya Sayaka Murata yang berjudul *Konbini Ningen* (コンビニ人間). Pengarang novel tersebut merupakan wanita kelahiran prefektur Chiba pada tahun 1979. Dilansir pada (https://www.jpff.go.jp/j/project/culture/publication/morethan_worthsharing/5th.html) Sayaka Murata merupakan penulis Jepang yang memenangkan berbagai penghargaan dari karya sastra yang ditulisnya. Karya yang berjudul *Jyunyū* (授乳) memenangkan penghargaan *Gunzo* untuk penulis baru, lalu karya yang berjudul *Gin iro no uta* (ギンイロノウタ) memenangkan penghargaan *Noma Literary New Face*, selanjutnya *Shiro-iro no machi no, sono hone no taion no* (しろいろの街の、その骨の体温の) memenangkan penghargaan *Mishima Yukio*, dan *Konbini ningen* (コンビニ人間) memenangkan penghargaan *Akutagawa*.

Novel ini mengisahkan seorang wanita separuh baya berumur 36 tahun bernama Keiko Furukura yang bekerja sambilan di minimarket selama 18 tahun dan masih melajang di umurnya yang kian menua. Hal tersebut menimbulkan reaksi dan penilaian dari orang-orang sekitarnya terhadap dirinya. Teman-teman satu perkumpulannya yang sudah menikah dan beberapa diantaranya sudah memiliki anak berpikir bahwa Keiko saat ini merupakan wanita separuh baya yang seharusnya sudah memiliki pasangan dan pekerjaan tetap, namun pada

kenyataannya Keiko tidak memilikinya sehingga mereka heran terhadapnya. Rekan kerjanya yaitu Shiraha juga berkomentar tentang Keiko secara langsung bahwa Keiko adalah perempuan rendahan karena di umurnya yang kian menua, ia masih bekerja sambilan dan tidak memiliki pasangan hidup. Ia menganggap bahwa Keiko merupakan perempuan yang berada di level bawah dari yang terbawah. Shiraha bahkan menyebut Keiko dengan sebutan yang tidak pantas seperti, aneh menggelikan, dan kotor. Shiraha juga beranggapan bahwa pekerjaan di minimarket merupakan pekerjaan kecil yang lebih cocok dikerjakan oleh perempuan karena perempuan memiliki struktur otak yang berbeda dengan laki-laki. Dirinya juga beranggapan bahwa laki-laki memiliki beban yang lebih berat dibanding perempuan. Sikap Shiraha yang seperti itu merupakan bentukan dari lingkungan sekitarnya yang terus-menerus mengomentari kehidupan dirinya baik dari teman-teman satu perkumpulannya, keluarganya, dan rekan kerja di minimarket terhadap kondisinya yang sebenarnya sama dengan Keiko, melajang dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Tak hanya itu, keluarganya juga cemas terhadap kondisinya yang masih melajang dan belum memiliki pekerjaan tetap. Diskriminasi secara langsung maupun tidak langsung terhadap dirinya dari masyarakat terkait gender yang seolah mengatakan bahwa perempuan di umurnya yang sudah separuh baya tidak akan mendapatkan kehidupan yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa novel *Konbini Ningen* memuat permasalahan sosial terhadap tokoh Keiko yang mendapatkan perlakuan diskriminasi terhadap gender yang juga dapat disebut dengan seksisme dikarenakan Keiko belum menikah dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Begitupun dengan Shiraha yang kehidupannya selalu dikomentari oleh masyarakat sekitarnya terhadap peran gender. Seksisme sendiri dapat didefinisikan sebagai segala sikap, tindakan, atau struktur kelembagaan yang menurunkan harga diri, membatasi, atau mendiskriminasi seseorang atau kelompok karena jenis kelamin biologis, peran gender, atau preferensi seksual (O'neil dalam Santoso dan Zein, 2021:957). Permasalahan sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut dapat diteliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang pada umumnya merupakan teori dengan menitikberatkan pada permasalahan sosial yang terkandung dalam karya

sastra itu sendiri (Sujarwo, 2019:17). Untuk meneliti hal tersebut, penulis menganalisis teori struktural sastra, bentuk-bentuk diskriminasi yang diterima oleh tokoh Keiko dan Shiraha dengan teori Newman (dalam Mikarsa, 2009), lalu mengklasifikasikan jenis-jenis seksisme yang diterima oleh tokoh Keiko dan Shiraha berdasarkan teori Swim dkk (2014) dan Glick & Fiske (2014).

1.2 Penelitian yang Relevan

Penulis menggunakan tinjauan pustaka primer dan sekunder untuk dapat mendukung penelitian dari penulisan skripsi ini. Novel berjudul *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata digunakan sebagai sumber primer. Adapun sumber sekunder yang penulis gunakan yaitu dari buku-buku, jurnal atau beberapa hasil penelitian yang terdahulu, dan literatur pendukung lainnya yang relevan dengan topik bahasan diantaranya yaitu:

1. Artikel karya Rifa Azahra dkk tahun 2021 yang meneliti seksisme dalam serial drama dengan judul “*Representasi Seksisme Dalam Serial Drama Netflix The Queen’s Gambit Dari Pandangan Roland Barthes*”. Penelitian ini membahas tentang diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh utama bernama Elizabeth Harmon dengan menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dari adegan-adegan yang merepresentasikan fenomena seksisme dalam serial *The Queen’s Gambit* menggunakan metode kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seksisme yang digambarkan dalam serial drama tersebut dalam makna denotasi melalui contoh nyata perilaku, ucapan seksisme yang diberikan laki-laki kepada perempuan. Adapun makna konotasinya yaitu bagaimana perilaku, ucapan seksisme dapat diturunkan generasi ke generasi baik secara sadar maupun tidak. Selain itu tokoh Elizabeth Harmon dapat mematahkan mitos yang diuraikan dalam penelitian ini yang terdapat dalam serial drama tersebut. Penelitian di atas memiliki bahasan serupa dengan penelitian ini yaitu seksisme yang dialami oleh tokoh utama. Meskipun bahasan yang diteliti sama, namun pada penelitian ini hanya mendeskripsikan perlakuan seksisme yang dialami oleh tokoh utama pada objek penelitian yang berbeda tanpa melakukan

pengelompokkan makna konotasi, denotasi, dan mitos yang terdapat pada objek penelitian.

2. Skripsi dari Dyffrensy Bunga Lorena tahun 2020 dengan judul “*Analisis Sosiologis Tokoh Utama Keiko Furukura Dalam Novel Konbini Ningen Karya Sayaka Murata*”. Penelitian ini membahas tentang konteks budaya dan sosial termasuk masalah sosial tokoh Keiko Furukura dalam novel tersebut dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dari Endraswara dan pendekatan semiotik. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam novel ini tidak hanya memuat konteks sosial, namun konteks budaya juga termuat di dalamnya. Dalam konteks sosial, Keiko sendiri memiliki sifat, pemikiran, dan mental dalam menghadapi dunia kemasyarakatan untuk bertindak dengan benar tanpa ingin membuat masalah. Budaya yang ditunjukkan dalam kehidupan Keiko yaitu bagaimana pekerjaan dan menikah pada usia tertentu merupakan hal yang penting.

3. Skripsi dari Deasyah Wida Hakami tahun 2020 berjudul “*Ketertarikan Terhadap Lawan Jenis Dalam Novel コンビニ人間 (Konbini Ningen) Karya Sayaka Murata*”. Penulis dalam penelitian ini membahas tentang gambaran bagaimana ketertarikan terhadap lawan jenis dan apa saja yang menjadi faktor untuk menentukan pilihan apakah ingin menikah ataupun melajang di dalam novel tersebut yang berkajian sosiologi sastra. Dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa Keiko tidak memiliki ketertarikan pada lawan jenis dan memiliki pandangan yang sama dengan Shiraha bahwa mereka sepakat untuk saling berpura-pura menikah agar terhindar dari olokan yang mereka terima. Berbeda dengan Keiko yang tidak memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis, Shiraha masih memiliki ketertarikan pada lawan jenis yang memiliki paras cantik.

Penelitian ini meneliti objek yang sama seperti skripsi oleh Dyffrensy Bunga Lorena dan Deasyah Wida Hakami yaitu novel berjudul *Konbini Ningen*. Meskipun begitu, pada penelitian ini penulis membahas bahasan yang berbeda yakni seksisme pada tokoh Keiko dan Shiraha dengan meneliti unsur intrinsik yaitu

tokoh penokohan dan latar. Selanjutnya, melakukan analisis bentuk diskriminasi, jenis diskriminasi yaitu diskriminasi gender atau seksisme, dan mengelompokkan jenis seksisme.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keiko tidak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar.
2. Keiko dan Shiraha yang masih bekerja sambil dan masih melajang di umurnya yang kian menua.
3. Keiko mendapatkan perlakuan diskriminasi secara verbal yang langsung dilontarkan di hadapannya oleh tokoh Shiraha yang mengatakan bahwa Keiko adalah wanita rendahan.
4. Kekhawatiran keluarga Keiko terhadap kondisinya yang tidak memiliki perubahan yang baik dalam hidupnya.
5. Pandangan Shiraha yang menganggap bahwa perempuan memiliki beban yang lebih ringan dibandingkan laki-laki.
6. Perlakuan lingkungan sekitar terhadap kondisi Shiraha yang membuat dirinya memiliki pemikiran yang seksis.

1.4 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tetap terarah pada topik bahasan, maka penulis akan membatasi penelitian ini terhadap bentuk-bentuk diskriminasi dan perlakuan seksisme yang dihadapi oleh Keiko dan Shiraha dari lingkungan sekitarnya dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata.

1.5 Perumusan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah analisis teori struktural sastra berupa tokoh dan penokohan, serta latar dalam novel *Konbini Ningen* Sayaka Murata?

2. Bagaimanakah bentuk diskriminasi yang dihadapi oleh Keiko dan Shiraha dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata ditelaah dengan teori Newman?
3. Bagaimanakah seksisme yang dialami oleh tokoh Keiko dan Shiraha dalam novel *Konbini Ningen*?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tokoh dan penokohan serta latar novel *Konbini Ningen* menggunakan teori struktural sastra.
2. Mendeskripsikan bentuk diskriminasi yang dihadapi oleh tokoh Keiko dan Shiraha menurut Newman.
3. Mengetahui sikap yang diambil dari tokoh Keiko dan Shiraha yang mendapat perlakuan seksisme dari masyarakat sekitar pada novel *Konbini Ningen*.

1.7 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori struktural sastra sebagai unsur intrinsik dan teori diskriminasi sebagai unsur ekstrinsik.

1.7.1 Teori Struktural Sastra

Teori struktural sastra ialah teori yang dapat digunakan untuk menganalisis unsur pembangun dari sebuah karya sastra. Unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri adalah unsur intrinsik yang terdiri atas tema, plot/alur, penokohan, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2018:30). Pada penelitian ini, hanya membahas tokoh penokohan dan latar.

a. Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:165) orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan adalah pengertian tokoh cerita, sedangkan penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2009:165)

b. Latar

Latar memiliki bagian-bagian tersendiri yang terdiri dari sesuatu yang menjelaskan tempat, waktu, dan keadaan sosial dan budaya pada sebuah karya sastra. Latar sendiri berfungsi untuk memberikan tumpuan pada cerita secara nyata dan jelas yang mana merupakan sesuatu hal penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2009:217).

1.7.2 Teori Diskriminasi

Menurut Theodorson & Theodorson dalam Fulthoni dkk (2009:3), diskriminasi memiliki jenisnya. Berikut merupakan jenis dari diskriminasi yang sering terjadi di dalam masyarakat:

- a. Diskriminasi berdasarkan ras, etnis/suku, dan agama/keyakinan
- b. Diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender
- c. Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas
- d. Diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS
- e. Diskriminasi karena kasta sosial

Seseorang dapat mengalami lebih dari satu tindakan diskriminasi berdasarkan jenis jenis diskriminasi di atas. Seseorang atau kelompok yang mendapatkan perlakuan diskriminasi akan mengalami penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pengurangan, pelaksanaan atau pemenuhan hak-hak dasarnya sebagai manusia. Setiap individu akan terbentuk menjadi manusia yang kehilangan rasa kemanusiaannya dikarenakan tindakan diskriminasi, baik pelaku maupun korban (Fulthoni dkk, 2009:7)

1.7.3 Seksisme

Seksisme dapat didefinisikan sebagai segala sikap, tindakan, atau struktur kelembagaan yang menurunkan harga diri, membatasi, atau mendiskriminasi seseorang atau kelompok karena jenis kelamin biologis, peran gender, atau preferensi seksual (O'neil, 1981). Seksisme adalah rasa benci atau diskriminasi berdasarkan pada jenis kelamin seseorang. Perilaku seksisme biasanya bersumber dari stereotipe antar gender dan kepercayaan bahwa jenis kelamin tertentu memiliki posisi yang lebih baik dan superior dibanding yang lainnya (Doob, 2015).

Seksisme terhadap seseorang itu sendiri memiliki jenis-jenisnya. Berikut jenis-jenis dari seksisme:

1. *Old Fashioned Sexism*

Jenis seksime ini adalah asumsi kuno mengenai perempuan atau laki-laki yang sudah ada sejak zaman dulu.

2. *Modern Sexism*

Anggapan bahwa laki-laki dan perempuan sudah memiliki kesetaraan dan sejajar dalam masyarakat adalah jenis dari *Modern Sexism*.

3. *Ambivalent Sexism*

Terdapat dua tipe pada seksisme golongan ini yaitu *Hostile Sexism* yang merupakan keyakinan dan perilaku yang secara terbuka memusuhi sekelompok orang berdasarkan jenis kelamin atau gender. Lalu *Benevolent Sexism* yakni anggapan bahwa perempuan memiliki moral yang lebih baik sehingga perempuan perlu dilindungi oleh laki-laki.

Berdasarkan pemaparan jenis-jenis seksisme di atas, dalam penelitian ini, digunakan hasil dari penelitian oleh Swim dkk (2014) dalam artikelnya yang berjudul *Sexism and Racism: Old-Fashioned and Modern Prejudices*. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai *Old-Fashioned Sexism* dan *Modern Sexism* yang akan digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya teori *Ambivalent Sexism* oleh Glick & Fiske (2014) dalam artikelnya yang berjudul *The Ambivalent Sexism Inventory*

Differentiating Hostile and Benevolent Sexism. Didalam penelitiannya, teori *Ambivalent Sexism* terbagi menjadi dua yaitu *Hostile Sexism* dan *Benevolent Sexism*.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan permasalahan penelitian kemudian dianalisis. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan sumber data yang berasal dari buku-buku teks, jurnal ilmiah, *e-book* dan situs online terpercaya lainnya untuk membantu mengkaji permasalahan yang relevan dengan topik terkait yang diteliti.

1.9 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagaimana harapan yang ditulis pada uraian berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan menambah informasi tentang masalah seksisme tokoh utama dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa yang membutuhkan referensi penelitian yang berkaitan dengan seksisme dalam menganalisis novel.

1.10 Sistematika Penulisan

Berdasarkan penjelasan di atas, sistematika penyajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, tinjauan pustaka, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

- Bab II Kajian pustaka
Berisi landasan teori struktural, diskriminasi, dan tinjauan seksisme yang mendukung pembahasan penelitian ini.
- Bab III Analisa struktural, diskriminasi, dan seksisme terhadap permasalahan yang dialami tokoh Keiko dan Shiraha dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata.
Berisi temuan dan bahasan yang menjawab pertanyaan penelitian yang dianalisis menggunakan teori yang sudah dibahas dalam bab II.
- Bab IV Simpulan
berisi simpulan dari hasil penelitian pada bab sebelumnya.

